

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarelawan Palang Merah Indonesia (UKM KSR-PMI) merupakan sebuah kegiatan atau organisasi yang disediakan dan difasilitasi oleh pihak universitas sebagai wadah untuk mengembangkan, meningkatkan perilaku prososial, mengoptimalkan nilai-nilai kemanusiaan dan dunia kesehatan pada mahasiswa. UKM KSR-PMI dibentuk untuk mahasiswa yang mengikuti kegiatan agar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, kepribadian serta jiwa kemanusiaan melalui pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan didirikan UKM KSR-PMI yakni sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mendedikasikan tugas dari kepalangmerahan serta kemanusiaan sebagai bentuk tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkala. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup kegiatan pendidikan, pengembangan kepemimpinan serta penalaran dan kegiatan operasional. Kegiatan operasional anggota KSR-PMI mencakup kegiatan rutin yaitu: a) donor darah terdiri dari bakti sosial, pelatihan serta pemberdayaan; dan b) kegiatan pada saat berada di situasi menghadapi bencana meliputi pertolongan pertama pada korban dan penampungan darurat, pelayanan dapur umum, pelayanan kesehatan dan sosial, pendistribusian barang bantuan serta dukungan psikologi PSP

(*Psychososial Support Program*) oleh relawan KSR-PMI (KSR-PMI Polije, 2018).

Relawan menurut Slamet (dalam Fadhil, 2021) merupakan individu yang melakukan dan menyediakan waktu, tenaga atau jasa serta kemampuan diri demi tercapainya suatu tujuan organisasi serta memiliki tanggung jawab yang besar, selain itu juga bekerja untuk membantu orang lain maupun tenaga profesional secara sukarela. Namun, tidak semua relawan memberikan kontribusi aktif dalam semua kegiatan organisasi sehingga peran dan fungsi relawan tidak optimal dan menghambat visi misi organisasi, termasuk pada UKM KSR-PMI. Salah satu kegiatan operasional KSR-PMI dalam menghadapi bencana di masyarakat meliputi bencana banjir di Kabupaten Jember tepatnya pada tanggal 9 Januari 2022, dimana bencana tersebut berdampak pada tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Panti, Kaliwates dan Rambipuji (Liputan6, 2022). Serta bencana banjir yang terjadi pada Kecamatan Semboro dan Umbulsari pada tanggal 18 November 2022 (ppidjember, 2022) Adanya bencana tersebut pastinya membutuhkan banyak relawan untuk membantu warga sehingga para anggota KSR-PMI yang ada di beberapa perguruan tinggi Kabupaten Jember seperti Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Jember, STIE Mandala, UIN Khas Jember, dan Politeknik Jember berpartisipasi turun lapang menjadi relawan untuk membantu para korban yang terdampak banjir. Anggota relawan KSR-PMI ada yang membantu di bagian dapur umum dan membantu warga secara fisik dalam

membersihkan lingkungan serta rumah warga yang terendam banjir sekaligus menyediakan fasilitas sanitasi pada warga yang terdampak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebagai anggota relawan KSR-PMI juga diberikan pelatihan dasar dalam bidang kesehatan seperti memberikan obat-obatan sesuai dengan sakit yang di derita, mengobati serta membersihkan luka pada korban agar tidak menimbulkan infeksi, memberikan arahan untuk meminum obat-obatan yang telah di berikan secara teratur, dan mengetahui kondisi korban pada saat pertama kali di temukan dalam keadaan sadar atau tidak. Namun, beberapa relawan pada KSR-PMI ada yang belum pernah mengikuti pelatihan dasar kesehatan, sehingga dengan adanya hal tersebut seringkali membuat relawan memiliki rasa ragu jika akan terjun langsung membantu korban bencana karena merasa takut dan salah untuk memberikan pertolongan yang tepat. Hal ini ditunjukkan pada saat terjun lapang relawan KSR-PMI membantu menyalurkan obat-obatan sesuai dengan sakit yang di derita oleh korban yang mereka temui serta anggota relawan KSR-PMI juga tidak lupa memberikan arahan seperti aturan meminum obat dan cara membersihkan luka yang benar. Selain itu, relawan juga harus memiliki rasa empati yang tinggi untuk menolong orang lain seperti yang telah dilakukan relawan KSR-PMI yaitu bersedia meluangkan waktu di saat situasi kondisi sedang sibuk dengan mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh korban, memberikan bantuan logistik berupa sandang, pangan dan papan sesuai dengan yang dibutuhkan serta membantu mengevakuasi korban ke tempat

yang lebih aman, dan membantu membersihkan rumah yang kebanjiran. Empati yang tinggi harus di miliki oleh setiap anggota relawan KSR-PMI untuk membantu orang lain dan mengerti situasi kondisi yang sedang di alami. Selain empati dan rasa menolong yang tinggi adapun dorongan yang memunculkan perilaku menolong relawan yaitu adanya perasaan pernah mengalami hal yang serupa seperti beberapa relawan pernah menjadi korban terdampak banjir sehingga membutuhkan bantuan berupa bantuan fisik maupun bantuan materi. Selain rasa empati dan menolong yang tinggi, sebagai relawan juga harus bersedia bekerjasama dalam tim untuk memudahkan pekerjaan yang dilakukan serta mencapai tujuan bersama. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, anggota KSR-PMI memiliki perilaku kerjasama yang kurang baik pada saat terjun lapang di tunjukkan dengan perilaku kurangnya komunikasi antar anggota sehingga memunculkan kesalahpahaman antar relawan yang menyebabkan adanya *double jobdesc*, hanya berdiam diri ketika teman sesama relawan sedang kesulitan untuk membantu korban terdampak bencana dengan alasan hal tersebut sudah di luar tanggung jawab yang telah di berikan kepada setiap relawan sesuai dengan *jobdesc* masing-masing. Selain itu relawan yang membantu membersihkan rumah dan lingkungan terdampak banjir, membantu di bagian dapur umum serta pada saat tugas dari masing-masing relawan sudah terlaksana dan relawan lain masih membutuhkan bantuan, beberapa relawan tidak bersedia untuk menolong membantu antar relawan dengan alasan sudah merasa kelelahan

dengan tugas yang telah dilakukan. Sehingga, relawan yang ditugaskan untuk terjun lapang seringkali anggota yang sama dan dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk menghadapi situasi darurat. Pada dasarnya sebagai makhluk sosial di ciptakan untuk mewujudkan lingkungan di sekitar menjadi harmonis seperti menghormati orang lain, menghargai orang lain, saling berbagi bahkan saling menolong yang disebut sebagai perilaku prososial. Menurut Cholidah, dkk (dalam Lomboan E., A & Soetijiningsih., H, 2019) perilaku prososial penting dilakukan untuk kesiapan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dengan melakukan perilaku prososial, seorang individu akan lebih diterima oleh lingkungan dan kehadiran individu akan dirasakan lebih berarti.

Merujuk fenomena tersebut menunjukkan masih terdapat relawan KSR-PMI yang tidak melakukan perilaku prososial sesuai dengan aspek-aspek prososial secara optimal, berbanding terbalik dengan teori Eisenberg dan Mussen (dalam Hidayatullah & Lukmawati, 2021) yang menyatakan perilaku prososial adalah suatu tindakan sukarela yang dilakukan untuk tujuan membantu dan memberi pertolongan kepada individu lainnya sehingga orang yang diberi pertolongan akan diuntungkan. Pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak akan mampu untuk hidup sendiri dengan kata lain sebagai makhluk sosial akan selalu hidup bersama dan berdampingan dengan manusia lainnya, selalu membutuhkan bantuan orang lain, serta di didalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Faturochman (dalam Sabiq & Djalali, 2012) yaitu setinggi apapun kemandirian seorang individu, di situasi tertentu pasti akan membutuhkan orang lain. Manusia dalam kehidupannya sudah pasti melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan, salah satu kegiatan tersebut bisa berupa tindakan sosial yang dianggap memberikan berbagai manfaat dan menguntungkan serta merupakan salah satu tindakan atau perilaku yang terpuji.

Tindakan menolong yang menguntungkan serta membutuhkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan bisa menimbulkan resiko bagi orang yang menolong disebut dengan perilaku prososial (*prosocial behavior*) menurut Baron dan Byrne (2005). Menurut Kenrick (dalam Buanadewi & Nugraha, 2016) mengemukakan bahwasanya ada beberapa tujuan dari perilaku prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan setiap individu, menaikkan status sosial, mengatur *self-image*, serta mengatur *mood* dan emosi. Sehingga, perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi memang perlu di asah dan di tingkatkan dengan harapan nantinya dapat memberikan pergerakan dalam bentuk aksi kemanusiaan serta kepedulian sosial yang tinggi seperti merasa memiliki perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang di alami orang lain sehingga dengan adanya hal tersebut seorang individu akan merasa terdorong untuk membantu mencari solusi atau bahkan memberikan bantuan yang sesuai dengan situasi kondisi yang terjadi baik dalam organisasi maupun pada saat terjun lapang. Perasaan tersebut memunculkan perasaan ingin

menolong mengakhiri perasaan negatif atau perasaan tidak menyenangkan yang orang lain alami. Apabila seorang individu tidak bisa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan maka tidak akan mengurangi perasaan negatif atau perasaan tidak enak dalam dirinya karena dengan membantu orang lain akan memunculkan perasaan menyenangkan, serta bagi penolong akan mendapatkan manfaat bagi diri sendiri setelah membantu orang lain (dalam Baron, Robert A., & Nyla R. Branscombe, 2015).

Seringkali individu menyamaartikan antara perilaku prososial dengan perilaku altruisme. Namun, sebenarnya kedua istilah tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Baron dan Byrne (2005) mengemukakan perilaku altruisme sendiri merupakan hasrat atau keinginan menolong individu lain tanpa harus memikirkan kepentingan diri sendiri, melainkan demi kebaikan orang lain dan suatu tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu dengan tujuan untuk menolong individu lainnya tanpa mengharapkan imbalan, sehingga nantinya kemungkinan akan memunculkan rasa puas karena telah melakukan kebaikan. Menurut Faturachman (dalam Bashori, 2017), menjelaskan pengertian perilaku prososial sedikit berbeda dengan perilaku altruisme. Perilaku altruisme lebih menekankan kepada adanya keuntungan terhadap pihak yang diberi pertolongan sedangkan untuk perilaku prososial lebih memberikan manfaat kepada orang lain dengan memberi bantuan berupa membantu meringankan beban fisik atau psikologisnya yang dilakukan

dengan sukarela. Secara umum perbedaan antara perilaku prososial dengan perilaku altruism yaitu dalam hal aspek yang diberi penekanan. Sehingga perilaku prososial lebih mengacu pada pola aktivitas yang dilakukan, sedangkan perilaku altruisme lebih kepada motivasi atau hasrat untuk membantu orang lain karena murni adanya rasa perhatian terhadap kebutuhan orang lain daripada bagaimana tindakan yang dilakukan itu akan menguntungkan diri sendiri.

Menurut Sarwono (dalam Solekhah et al., 2018) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial yaitu suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Berdasarkan faktor jenis kelamin menurut Zahn-Waxler dan Smith (dalam Lomboan E., A & Soetijiningsih., H, 2019) menyatakan bahwa dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yaitu anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati kepada orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki karena anak perempuan lebih memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dibandingkan laki-laki. Selain itu, adapun menurut Deaux,dkk (dalam Kusumaningrum & Dewi, 2017) peran gender terhadap kecenderungan seorang individu untuk menolong sangat bergantung pada situasi kondisi bentuk pertolongan yang di butuhkan seperti laki-laki cenderung lebih mau dan bisa terlibat dalam kegiatan atau aktivitas menolong pada situasi darurat bahkan berbahaya, seperti menolong seseorang dalam kebakaran atau tenggelam terbawa arus

banjir. Hal ini berkaitan dengan peran tradisional laki-laki yang dipandang lebih kuat serta memiliki keterampilan melindungi diri dibandingkan perempuan lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan secara emosi, merawat dan mengasuh. Adanya perbedaan *stereotype* laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan, sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Berndt (dalam Kusumaningrum & Dewi, 2017) menyatakan bahwa perempuan lebih mudah merasa tidak enak saat melihat orang lain mengalami kesulitan. Sehingga, dari beberapa hasil penelitian sebelumnya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat di simpulkan bahwa perilaku prososial baik laki-laki maupun perempuan tinggi berdasarkan situasi kondisi yang terjadi apabila situasi kondisi yang terjadi lebih membutuhkan tenaga fisik maka laki-laki akan lebih berperan memberikan bantuan begitupula dengan perempuan akan lebih berperan dengan memberikan bantuan secara afeksi atau bantuan-bantuan sederhana seperti mendengarkan keluhan, berbagi makanan, memberikan pengobatan, dan masih ada lainnya.

Menurut Latane dan Darley (dalam Baron & Byrne, 2005) sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku prososial, individu melewati beberapa tahapan yang pertama menyadari adanya suatu peristiwa yang tidak biasa atau darurat. Hal ini di tunjukkan dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa pada saat menyaksikan peristiwa kecelakaan lalu lintas, seorang individu tersebut melihat adanya keramaian yang terjadi,

setelah itu relawan mulai menghampiri kerumunan orang yang ada di lokasi tersebut dan individu mulai menyadari adanya korban yang membutuhkan pertolongan. Tahap kedua dari perilaku prososial adalah individu menginterpretasikan situasi atau keadaan sebagai kondisi darurat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan oleh individu dari orang sekitar yang menyaksikan keadaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa setelah seorang individu menyadari adanya situasi darurat sedang terjadi, kemudian relawan mulai bertanya pada orang-orang yang ada di sekitar kejadian mengenai penyebab dan bagaimana kecelakaan tersebut terjadi. Selanjutnya, dari informasi yang didapatkan relawan mulai melihat keadaan korban yang sedang tergeletak dengan luka di beberapa tubuhnya, namun pada situasi tersebut tidak ada orang di sekitarnya yang membantu korban. Berdasarkan situasi yang terjadi, relawan menginterpretasikannya sebagai situasi atau keadaan darurat. Tahap selanjutnya adalah individu mulai mengasumsikan bahwa tanggung jawabnya dalam menolong. Pada tahap ini, tingkah laku perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Berdasarkan hasil wawancara, individu mengetahui situasi bahwasanya tidak ada orang di sekitar yang memberikan pertolongan pertama kepada korban sehingga hal tersebut membuat individu memunculkan rasa tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Tahap keempat yaitu mengetahui apa yang harus dilakukan. Setelah individu melewati tahap ke tiga mengasumsikan adanya tanggung

jawab untuk menolong, tidak ada hal yang lebih berarti yang dilakukan kecuali individu mengetahui bagaimana individu tersebut dapat memberikan pertolongan. Beberapa keadaan darurat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Berdasarkan hasil wawancara, setelah menyadari adanya rasa tanggung jawab untuk menolong, individu tersebut mengetahui pertolongan seperti apa yang akan dilakukan untuk menolong korban. Tahapan terakhir yaitu pengambilan keputusan untuk menolong. Pertolongan pada tahap ini dapat terhambat dengan adanya rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang akan terjadi. Sehingga, seringkali beberapa individu masih mulai memikirkan pertimbangan mengenai konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif terkait perilaku menolong yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara, individu memutuskan untuk menolong dengan menghubungi *ambulance* untuk membawa korban ke rumah sakit. Sehingga, dapat terlihat bahwa keputusan individu dalam memberikan pertolongan masih melewati beberapa tahapan serta akan mengalami hambatan untuk memunculkan perilaku menolong atau yang disebut perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku prososial ditinjau dari demografi seperti jenis kelamin, etnis atau suku, dan tempat tinggal menunjukkan hasil yang bervariasi, seperti penelitian perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin yang dilakukan oleh Istiono dan Efendy (2021) dengan subjek penelitiannya adalah anggota relawan desa lawan covid-19 yang

ada di desa Wilayut kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo menghasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial antara relawan laki-laki dan relawan perempuan serta tidak ada perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi antara relawan laki-laki dan relawan perempuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Rahmawati & Fithri, 2020) dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial serta subjek yang digunakan yaitu anggota KSR PMI di kota Surabaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) yaitu menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dengan perempuan yaitu laki-laki memiliki perilaku menolong lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan penelitian mengenai perilaku prososial di tinjau dari etnis dan tempat tinggal yang dilakukan oleh Fadhil (2022) dengan judul Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari lingkungan (Desa dan Kota) dengan subjek penelitian remaja dan hasil penelitian menghasilkan bahwasanya remaja desa memiliki perilaku prososial yang tinggi dibandingkan dengan remaja di kota. Selanjutnya ditinjau dari etnis dan suku penelitian yang dilakukan oleh Marbeliz, dkk (2023) dengan judul Komparasi gambaran perilaku prososial dan identitas etnis siswa bersuku jawa dan sunda di Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi menggunakan subjek penelitian siswa bersuku jawa dan sunda menghasilkan penelitian tidak terdapat perbedaan signifikan antara perilaku prososial siswa yang bersuku jawa dan sunda di wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi. Namun, penelitian yang

dilakukan oleh Winta.A, (2019) mengenai penelitian perilaku prososial di tinjau dari etnis dan suku dengan judul Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Suku Jawa Dan Suku Batak pada Remaja di Desa Nagori Kandangan Simanlungun dengan hasil penelitian ada perbedaan perilaku prososial antara suku Jawa dan suku Batak. Dengan hasil penelitian yang bervariasi tersebut, membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku prososial pada anggota relawan KSR-PMI dengan judul penelitian “Gambaran Perilaku Prososial pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi dan menambah wawasan terkait dengan teori gambaran perilaku prososial pada mahasiswa serta memberikan

kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih luas lagi bagi anggota UKM KSR-PMI mengenai perilaku prososial serta penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dalam kajian sosial, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan dapat dikaji lebih luas dan lebih mendalam lagi.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari plagiasi pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada dan berkaitan dengan masalah atau topik yang serupa dengan kajian yang di ingin di teliti oleh penulis, yaitu mengenai Gambaran Perilaku Prososial pada Mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember. Pada setiap kajian yang di temukan memiliki beberapa hal yang berbeda seperti jumlah sampel yang digunakan, kriteria subjek maupun variabel penelitian yang digunakan.

1. Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Religious Attitude* dengan Perilaku Prososial pada Relawan PMI Kota Surabaya” yang dilakukan oleh (Rahmawati & Fithri, 2020). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *religious attitude* dengan perilaku prososial pada pada Korps Sukarela (KSR) PMI Kota Surabaya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu para anggota KSR PMI di Kota Surabaya. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori perilaku prososial dari Eisenberg dan teori *religious attitude* dari Jalaluddin. Skala pengukuran yang digunakan yaitu untuk mengukur *religious attitude* yang dimodifikasi dari skala *religious attitude* yang disusun oleh Hajar (2015) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2010) serta untuk skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Eisenberg et.al (2007). Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *religious attitude* dengan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek yang digunakan oleh peneliti adalah dari UKM KSR-PMI yang ada di Kabupaten Jember. Selain itu, variabel yang digunakan hanya satu variabel yaitu perilaku prososial. Teori psikologi sosial yang digunakan yaitu teori dari Einsenberg dan Mussen serta untuk skala pengukuran yang digunakan yaitu skala perilaku prososial yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya.

2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan suasana hati yaitu penelitian dengan judul “Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa” yang dilakukan oleh (Umayah et al., 2017). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif S1 di Universitas Indonesia sebanyak 126 mahasiswa. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen (1989) serta teori empati emosional dari Rogers, Dziobek, Hassenstab, Wolf, & Convit (2007). Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen laboratorium dengan menggunakan desain faktorial 2 (Empati: netral vs empati) x 2 (Jenis kelamin: laki-laki vs perempuan) *between subject design*. Skala yang digunakan untuk mengukur yaitu menggunakan skala *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) untuk melihat empati yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh positif hubungan empati dengan perilaku prososial. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek yang digunakan dari UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala perilaku prososial dengan mengacu pada aspek-aspek teori dari Eisenberg & Mussen.

3. Berikutnya yaitu penelitian yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Remaja di Tinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal” yang disusun oleh Istiana (2018). Subjek pada penelitian ini yaitu remaja di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal dengan populasi sebanyak 300 remaja dan sampel sebanyak 60 remaja dengan karakteristik sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 14-21 tahun. Teori yang digunakan yaitu teori perilaku prososial. Skala yang digunakan yaitu skala perilaku prososial dengan tipe skala langsung yang dikerjakan langsung oleh subjek penelitian dengan langsung memilih alternative jawaban yang telah tersedia. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek yang digunakan jika subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah remaja, subjek yang digunakan oleh penelitian ini yaitu Mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI yang ada di Kabupaten Jember. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala perilaku prososial yang mengacu pada aspek-aspek Eisenberg & Mussen.
4. Penelitian selanjutnya yaitu berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Suku Jawa Dan Suku Batak Pada Remaja Di Desa Nagori Kandangan Simalungun” penelitian ini dilakukan oleh (Winta

Ana, 2019). Populasi yang digunakan yaitu sebanyak 225 remaja dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan berusia 18-21 tahun yang ada di desa. Sedangkan sampel penelitian yang digunakan sebanyak 60 orang remaja yang terdiri dari 30 remaja suku batak dan 30 orang suku jawa. Teori yang digunakan yaitu teori perilaku prososial serta skala pengukuran menggunakan skala perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja suku batak dengan remaja suku jawa. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek yang digunakan, skala pengukuran dan variabel yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan satu variabel yaitu variabel perilaku prososial, alat ukur yang digunakan hanya menggunakan alat ukur perilaku prososial yang mengacu pada teori Eisenberg & Mussen, serta perbedaan subjek yang digunakan yaitu mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember.

5. Penelitian berjudul “Komparasi Gambaran Perilaku Prososial Dan Identitas Etnis Siswa Bersuku Jawa Dan Sunda di Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi” yang dilakukan oleh Marbeliz et al (2023). Populasi yang digunakan yaitu siswa kelas X dan XI bersuku jawa dan Sunda yang berada pada wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi sebanyak 102 siswa bersuku Jawa dan 85 siswa bersuku Sunda. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala perilaku prososial dengan

skala identitas etnis MEIM yang di adaptasi dari Phinney (1992) dan telah dialihbahasakan oleh penerjemah yang berlisensi di bidang bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang bersuku Jawa dengan siswa yang bersuku Sunda di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan subjek mahasiswa dengan kriteria mengikuti UKM KSR-PMI yang ada di Kabupaten Jember. Serta skala pengukuran yang digunakan hanya menggunakan skala perilaku prososial dari teori Eisenberg & Mussen.

